

Penggunaan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Upaya Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa

Hamidah Nasir¹, Hendro Prasetyono², & Heru Suparman³
^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study discusses the Use of the CIPP Evaluation Model (context, input, process, product) in Efforts to Improve Students' Entrepreneurial Character (Study at Central Jakarta State Vocational High School). The purpose of this study was to determine the extent of the success of the evaluation with the CIPP model (context, input, process, product) in Efforts to Improve Students' Entrepreneurial Character (Study at Central Jakarta State Vocational High School). In this study, the research design used was a descriptive technique with a qualitative approach. Based on the results of the research that has been carried out regarding Efforts to Improve Students' Entrepreneurial Character at SMKN 14 Jakarta, SMKN 31 Jakarta, and SMKN 54 Jakarta as a whole, it can be concluded that the use of the CIPP Evaluation Model (context, input, process, product) in Efforts to Improve Students' Entrepreneurial Character (Study at Central Jakarta State Vocational High School) is in the Good category. With these good results, it is hoped that teaching factory learning can continue to be improved so that students' entrepreneurial spirit can continue to be fostered to be better.

Key Words: Evaluation of the Teaching Factory learning program, CIPP Model.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Penggunaan Model Evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) Dalam Upaya Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa (Studi pada SMK Negeri Jakarta Pusat). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan evaluasi dengan model CIPP (*context, input, process, product*) d Dalam Upaya Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa (Studi pada SMK Negeri Jakarta Pusat). Pada penelitian ini design penelitian yang digunakan adalah Teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perihal Dalam Upaya Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMKN 14 Jakarta, SMKN 31 Jakarta, dan SMKN 54 Jakarta secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Evaluasi CIPP (context, input, process, product) Dalam Upaya Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa (Studi pada SMK Negeri Jakarta Pusat) dalam kategori Baik. Dengan hasil yang baik ini diharapkan pembelajaran teaching factory dapat terus ditingkatkan agar jiwa kewirausahaan siswa dapat terus dipupuk menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Evaluasi program; pembelajaran Teaching Factory; Model CIPP

Penulis Korespondensi: (1) Hamidah Nasir, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: hamidahnasirgrf@gmail.com

Copyright © 2025. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan ujung tombak pendongkrak dan penyumbang tenaga kerja di berbagai kebutuhan bursa tenaga kerja pada bidang industri maupun dunia usaha bahkan sebagai pelaku usaha yang mulai mengisi kegiatan pada tenaga dasar maupun trampil di sektor industri pangan, ritel, bahkan perbankan saat ini, hal yang seyogyanya terwujud sesuai dengan harapan pemerintah, masyarakat pelaku usaha maupun industri ternyata menurut isu berbagai sumber justru sebaliknya bahwa siswa siswi lulusan SMK ternyata menjadi penyumbang terbesar pengangguran di kota-kota besar, yang notabennya lokasi yang maju secara geografis maupun ekonomis.

Sudiyono dalam Noviyanti, dkk. (2023) "Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan berjalur formal sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan". Sekolah Menengah Kejuruan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pada bidang keahliannya serta dapat dikembangkan dan siap memasuki dunia kerja. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2007, tentang standar kompetensi lulusan satuan pendidikan SMK antara lain bahwa menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuaraannya. Faktanya masih ditemukan sekolah serta permasalahan output yang belum sesuai harapan dan keinginan masyarakat. Dikutip dari Okezone, menurut Menteri Perencanaan Nasional (PPN) atau Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Bambang Brodjonegoro mengaku heran melihat angka pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hingga Agustus 2023 sebanyak 7 juta orang menganggur. Di mana lulusan SMK mendominasi yakni sebesar 11,24% sedangkan dari lulusan SMA sebesar 7,95%.

Menurut (Rudiatna, 2022) *Teaching factory* didefinisikan sebagai "pabrik dalam sekolah" atau pabrik pengajaran. Kebijakan penyelenggaraan program ini dihayatkan untuk memenuhi capaian standar SDM, agar memiliki lulusan yang ahli dalam bidang tertentu, sehingga kesenjangan yang terjadi antara kualitas lulusan dengan kebutuhan DUKA selama ini dapat tertangani. Tentu yang menjadi titik tekan suksesnya program ini adalah mengharuskan terbangunnya kerjasama SMK *teaching factory* dengan pemerintah daerah, dinas pendidikan, masyarakat serta IDUKA melalui regulasi dan mekanisme yang disepakati dalam MOU secara bersama-sama. Hal senada juga diungkapkan oleh (Risnawan, 2019a) *teaching factory* merupakan lanjutan sekaligus penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan, dan pelatihan SMK. Penyelenggaraan yang difokuskan pada variasi arah tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya hanya berbasis unit produksi, saat ini dikembangkan menuju pembelajaran berbasis industri, atau dalam pengertian lain pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan produk untuk pencapaian kompetensi saja, akan tetapi tujuan pembelajaran benar-benar berorientasi pasar.

Menurut (Zakaria et al., 2022) "unit produksi sekolah merupakan ciri khas SMK, sebagai pembeda dengan sekolah lain, unit ini dijadikan sebagai wahana pelatihan siswa dalam memberikan pengalaman langsung pada kegiatan usaha, agar menjadi manusia yang mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan". Sistem pelatihan yang dikembangkan dan diintegrasikan saat itu adalah "competency based training (CBT)".

Menurut Tovey (1997) CBT is system of training which is geared toward specific outcome. Menurut Tovey CBT hanya sebuah teori pembelajaran perilaku yang menggunakan tujuan pelatihan itu sendiri sebagai acuan, dan dapat diukur dari produk yang dihasilkan, diarahkan pada peningkatan keterampilan dan kinerja sesuai dengan standar dan proses kerja.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Khurniawan et al. (2016) bahwa, pencapaian kompetensi kepada peserta didik melalui CBT ini, hanya berorientasi pada pemenuhan kompetensi terstruktur dan standar saja, pada kenyataannya setelah peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi sesuai standar tertentu, sering kali mengalami kesulitan ketika mengaplikasikan kompetensi tersebut di IDUKA.

Penerapan manajemen pembelajaran ini dapat diketahui terlaksana dengan baik atau tidak dengan melakukan evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Dalam teori evaluasi banyak

model evaluasi namun saya lebih memilih evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) karena menurut saya model evaluasi ini sangat lengkap untuk di jadi kan bahan pertimbangan untuk membuat sebuah keputusan dalam pembuatan program pelaksanaan pendidikan. Menurut Owen dalam (Mahmudi, 2016) Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan, meninjau ulang, dan meningkatkan evaluan. Evaluan ini dapat berupa rencana, program, kebijakan, organisasi, produk, atau juga individu atau orang. Menurut Sumadi et al., (2013) "evaluasi merupakan langkah penting dalam majemen program bimbingan. Tanpa evaluasi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program yang telah direncanakan tidak mungkin diketahui/diidentifikasi". Pentingnya evaluasi program yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan, Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah CIPP. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang dianggap paling komprehensif, dikarenakan model ini menekankan evaluasi sebagai proses yang menyeluruh dalam sistem manajerial untuk mengevaluasi program. Model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 2007 yang menjelaskan bahwa "*The CIPP Evaluation Model is a comprehensive framework for guiding evaluations of programs, projects, personnel, products, institutions, and systems*". Artinya model evaluasi CIPP dilaksanakan pada empat proses manajemen yaitu konteks, input, proses dan produk.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan sudah banyak sekolah berbasis SMK menerapkan pembinaan Teaching Factory di sekolah khususnya sekolah SMK Negeri di wilayah Jakarta pusat 2. Sekolah menerapkan pembinaan teaching factory membantu pemerintah untuk menciptakan motivasi dan membangun pola pikir peserta didik untuk memperoleh jiwa wirausaha dan berharap untuk membuka lowongan pekerjaan yang jauh lebih besar lagi. Penerapan pembinaan teaching factory ini meski sudah berjalan dan diterapkan di sekolah namun hasilnya masih terdapat kekurangan dan tidak maksimal. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mencari cara untuk dapat memperbaiki dan mencari hal kenapa penerapan pembinaan ini berjalan tidak maksimal.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis menyusun Tesis dengan judul "Penggunaan Model Evaluasi CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT) Dalam Upaya Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa (Studi pada SMK Negeri Jakarta Pusat)". Dalam penulisan ini penyusun mengambil sampel dari tiga sekolah yaitu SMKN 31, SMKN 14 dan SMKN 54 Jakarta dimana dari ketiganya salah satu merupakan tempat penulis bekerja, Menurut (Novita & Nuriadin, 2023) pada pembelajaran Teaching Factory merupakan satu kegiatan yang memiliki program program pengembangan ketrampilan siswa sesuai dengan kebutuhan industri pada konsentrasi keahlian yang di miliki setiap sekolah kejuruan masing masing sehingga SMK Negeri yang merupakan Lembaga Pendidikan milik negara tentu segala yang menjadi kebutuhan siswa dalam penguasaan ketrampilan menjadi insan insan professional di bidangnya tentulah sangat mendukung dari segi manajemen, perlatan, SDM, dan sarana prasarana sekolah ditunjang dengan sangat baiknya. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 25 ayat 4 dinyatakan secara implisit bahwa lulusan SMK diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang mencerminkan kemampuan lulusan dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

METODE

Pada penelitian ini design penelitian yang digunakan adalah Teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada subjek penelitian di tiga sekolah yaitu SMKN 31, SMKN 54 dan SMKN 54 Jakarta. Menurut Suryana (2017) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dan informasi mengenai keadaan yang ada sesuai kondisi pada saat penelitian dilakukan. Begitu pula pada saat penulisan laporan, penelitian menganalisis data dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Menurut (Saija et al., 2019) Pengumpulan data pada setiap proses evaluasi pembelajaran model CIPP menggunakan instrumen panduan wawancara, panduan observasi, lembar penilaian proses, dan studi dokumen. Teknik pengambilan sampel atau partisipan dalam penelitian ini menggunakan sampling purposive, Menurut (Zahara, 2017) purposive yaitu penelitian sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga subjek yaitu: 1) Kepala Sekolah, 2) Guru Mapel Produktif, 3) Siswa / Peserta didik.

Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok bertugas menelaah dan menafsirkan berbagai keadaan dengan mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang terjadi di lapangan. Tidak hanya itu, penelitian juga melakukan hubungan langsung dengan responden atau objek lainnya untuk memahami kaitan-kaitan yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, dalam memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan beberapa instrumen untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data yaitu: Angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Menurut (Anggito & Setiawan, 2018) Ada beberapa pendapat dalam memperinci tahapan kegiatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches*, menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) The Assumptions Of Qualitative Designs
- 2) The Type of Design
- 3) The Researcher's Role
- 4) The Data Collection Procedures
- 5) Data Recording Procedures
- 6) Data Analysis Procedures
- 7) Verification Steps
- 8) The Qualitative Narrative.

Prosedur

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) Dalam Upaya Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa (Studi pada SMK Negeri Jakarta Pusat)” ini dilakukan di wilayah Jakarta Pusat 2 pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Daftar nama dan alamat sekolah tersebut Pertama SMK Negeri 14 Jakarta Jalan Percetakan Negara IIA No.2, RT.11/RW.6, Johar Baru, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560. Kedua SMK Negeri 31 Jakarta Jalan Kramat Jaya Baru Blok D2, Johar Baru, RT.13/RW.1, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560. Ketiga SMK Negeri 54 Jakarta Jalan Bend. Jago No.53, RT.14/RW.1, Serdang, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10650. Penelitian dilaksanakan pada periode waktu dari bulan Juli s.d. bulan November 2024.

Populasi merupakan kelompok individu yang memiliki karakteristik serupa (Creswell, 2002). Pada penelitian ini yang menjadi populasi yaitu SMK Negeri di Jakarta Pusat wilayah 2, dalam hal ini yaitu SMKN 14, SMKN 31, dan SMKN 54 Jakarta. Creswell (2002) ”berpendapat bahwa sampel merupakan sub-kelompok dari populasi yang ditentukan untuk diteliti”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan kesempatan yang sama terhadap populasi. Selanjutnya metode yang digunakan adalah simple random sampling (sampel acak sederhana), dipilih karena memberikan kesempatan yang sama terhadap semua populasi sehingga memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih (Creswell, 2002).

Partisipan

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu guru dan siswa. Untuk guru yang menjadi sampel sebanyak 5 orang guru untuk masing-masing sekolah. Sedangkan untuk siswa yaitu sebanyak 30 siswa dari masing-masing sekolah.

Instrumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan pengembangan instrumen yang dimana peneliti membuat dan menyusun instrumen sesuai dengan teori dan hal-hal yang mendukung kebutuhan data dalam penelitian. Tahapan Penyusunan Instrumen. Adapun tahapannya sebagai berikut :

- a) Menentukan Dasar Teori sesuai dengan variabel penelitian
- b) Menentukan Komponen/Faktor/Aspek Penelitian
- c) Membuat Kisi-kisi dasar Teori
- d) Pembuatan Instrumen dan Penilaian/Scoring
- e) Uji Coba Instrumen
- f) Validasi dan Reabilitas Instrumen, setelah itu
- g) Instrumen Penelitian Siap

Analisis Data

Setelah terkumpul melalui instrument penelitian, khususnya data yang di dapat dari angket, data tersebut pada masing – masing item dikelompokkan dan dijumlahkan sesuai dengan jenis jawaban yang di dapat yaitu : Tidak Pernah, Jarang, Kadang-kadang, Sering, Sangat Sering.

Selanjutnya data yang telah dikelompokkan dan dijumlahkan kemudian dimasukkan ke dalam table (Tabel I) dan data yang dikelompokkan jumlahkan pada masing – masing item satu persatu dipresentasikan dan menggunakan rumus yang telah ditetapkan panulis yaitu sebagai berikut sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2011).

HASIL

Kondisi penerapan pembelajaran *teaching factory* di sekolah SMKN 14 Jakarta untuk aspek manajemen pembelajaran telah mencapai persentase 75% atau telah mencapai kategori “sedang”. Kemudian untuk aspek *teaching factory* telah mencapai persentase 77% dengan kategori “tinggi”. Selanjutnya pada aspek perilaku wirausaha, yaitu telah mencapai persentase 79% atau kategori “tinggi”.

Selanjutnya di sekolah SMKN 31 Jakarta untuk aspek manajemen pembelajaran telah mencapai persentase 79% atau telah mencapai kategori “tinggi”. Kemudian untuk aspek *teaching factory* telah mencapai persentase 79% dengan kategori “tinggi”. Selanjutnya pada aspek perilaku wirausaha, yaitu telah mencapai persentase 81% atau kategori “tinggi”.

Kemudian di sekolah SMKN 54 Jakarta, untuk aspek manajemen pembelajaran telah mencapai persentase 81% atau telah mencapai kategori “tinggi”. Kemudian untuk aspek *teaching factory* telah mencapai persentase 84% dengan kategori “tinggi”. Selanjutnya pada aspek perilaku wirausaha, yaitu telah mencapai persentase 82% atau kategori “tinggi”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Aspek Manajemen Pembelajaran

No	Manajemen Pembelajaran	Persentase (%)
SMKN 14 Jakarta		
1	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selalu disiapkan sebelum proses pembelajaran	(75%)
2	Materi yang disampaikan sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ada dalam kurikulum terbaru	(83%)
3	Runtutan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran <i>teaching factory</i>	(79%)
4	RPP sudah dilengkapi dengan <i>jobsheet</i>	(75%)
5	Adanya pendidikan karakter yang diterapkan selama proses pembelajaran	(75%)
6	Adanya pendidikan karakter etos kerja dalam proses pembelajaran	(75%)

7	Adanya integrasi pembelajaran abad 21 (4C) yaitu <i>Critical thinking and problem solving, collaboration, creativity, and communication</i>	(63%)
TOTAL		(75%)
SMKN 31 Jakarta		
1	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selalu disiapkan sebelum proses pembelajaran	(75%)
2	Materi yang disampaikan sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ada dalam kurikulum terbaru	(88%)
3	Runtutan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran <i>teaching factory</i>	(83%)
4	RPP sudah dilengkapi dengan <i>jobsheet</i>	(75%)
5	Adanya pendidikan karakter yang diterapkan selama proses pembelajaran	(75%)
6	Adanya pendidikan karakter etos kerja dalam proses pembelajaran	(75%)
7	Adanya integrasi pembelajaran abad 21 (4C) yaitu <i>Critical thinking and problem solving, collaboration, creativity, and communication</i>	(83%)
TOTAL		(75%)
SMKN 54 Jakarta		
1	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selalu disiapkan sebelum proses pembelajaran	(75%)
2	Materi yang disampaikan sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang ada dalam kurikulum terbaru	(88%)
3	Runtutan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran <i>teaching factory</i>	(83%)
4	RPP sudah dilengkapi dengan <i>jobsheet</i>	(75%)
5	Adanya pendidikan karakter yang diterapkan selama proses pembelajaran	(83%)
6	Adanya pendidikan karakter etos kerja dalam proses pembelajaran	(75%)
7	Adanya integrasi pembelajaran abad 21 (4C) yaitu <i>Critical thinking and problem solving, collaboration, creativity, and communication</i>	(88%)
TOTAL		(81%)

Tabel 2. Aspek Teaching Factory

No	Teaching Factory	Persentase (%)
SMKN 14 Jakarta		
1	Jumlah dan jenis peralatan sudah memadai untuk praktek	(83%)
2	Peralatan yang diperlukan untuk praktek sudah mencukupi dan sesuai dengan jumlah siswa atau rombongan	(75%)
3	Ruang praktek memiliki luas yang memadai	(75%)
4	Tersedia <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP) pemakaian dan peminjaman alat	(92%)
5	Tersedia inventarisasi alat yang digunakan	(75%)
6	Tersedia rekam jejak <i>Maintenance Repair and Calibration</i> (MRC) yang sudah dilaksanakan	(83%)
7	Fasilitas yang ada selalu dalam keadaan bersih, standar, dan siap digunakan	(75%)
8	Tersedia kartu <i>maintenance</i> dalam mesin	(67%)
9	Saya memiliki pengalaman kerja di industri	(63%)
10	Memiliki motivasi untuk menjalankan <i>teaching factory</i>	(88%)
11	Adanya sinergi kerjasama antar guru pengampu untuk mencapai tujuan <i>teaching factory</i>	(75%)
TOTAL		(77%)
SMKN 31 Jakarta		
1	Jumlah dan jenis peralatan sudah memadai untuk praktek	(83%)
2	Peralatan yang diperlukan untuk praktek sudah mencukupi dan sesuai dengan jumlah siswa atau rombongan	(83%)
3	Ruang praktek memiliki luas yang memadai	(75%)
4	Tersedia <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP) pemakaian dan peminjaman alat	(75%)
5	Tersedia inventarisasi alat yang digunakan	(83%)

6	Tersedia rekam jejak <i>Maintenance Repair and Calibration</i> (MRC) yang sudah dilaksanakan	(75%)
7	Fasilitas yang ada selalu dalam keadaan bersih, standar, dan siap digunakan	(79%)
8	Tersedia kartu <i>maintenance</i> dalam mesin	(83%)
9	Saya memiliki pengalaman kerja di industri	(75%)
10	Memiliki motivasi untuk menjalankan <i>teaching factory</i>	(75%)
11	Adanya sinergi kerjasama antar guru pengampu untuk mencapai tujuan <i>teaching factory</i>	(83%)
TOTAL		(79%)
SMKN 54 Jakarta		
1	Jumlah dan jenis peralatan sudah memadai untuk praktek	(96%)
2	Peralatan yang diperlukan untuk praktik sudah mencukupi dan sesuai dengan jumlah siswa atau rombongan	(75%)
3	Ruang praktik memiliki luas yang memadai	(83%)
4	Tersedia <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP) pemakaian dan peminjaman alat	(96%)
5	Tersedia inventarisasi alat yang digunakan	(75%)
6	Tersedia rekam jejak <i>Maintenance Repair and Calibration</i> (MRC) yang sudah dilaksanakan	(83%)
7	Fasilitas yang ada selalu dalam keadaan bersih, standar, dan siap digunakan	(75%)
8	Tersedia kartu <i>maintenance</i> dalam mesin	(83%)
9	Saya memiliki pengalaman kerja di industri	(83%)
10	Memiliki motivasi untuk menjalankan <i>teaching factory</i>	(96%)
11	Adanya sinergi kerjasama antar guru pengampu untuk mencapai tujuan <i>teaching factory</i>	(75%)
TOTAL		(84%)

Tabel 3. Aspek Perilaku Wirausaha

No	Perilaku Wirausaha	Persentase (%)
SMKN 14 Jakarta		
1	Siswa terlibat dalam proses perencanaan produksi	(75%)
2	Siswa terlibat dalam proses produksi	(83%)
3	Siswa terlibat dalam sistem <i>delivery, cost, quality dan efisiensi</i> terkait dengan <i>customer expectation and satisfaction</i>	(75%)
4	Hasil praktik merupakan produk siap jual	(75%)
5	Hasil praktik sudah diterima di pasar	(75%)
6	Kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik	(88%)
7	Produk yang dikembangkan sesuai dengan ekspektasi pasar	(79%)
TOTAL		(79%)
SMKN 31 Jakarta		
1	Siswa terlibat dalam proses perencanaan produksi	(83%)
2	Siswa terlibat dalam proses produksi	(79%)
3	Siswa terlibat dalam sistem <i>delivery, cost, quality dan efisiensi</i> terkait dengan <i>customer expectation and satisfaction</i>	(79%)
4	Hasil praktik merupakan produk siap jual	(75%)
5	Hasil praktik sudah diterima di pasar	(79%)
6	Kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik	(83%)
7	Produk yang dikembangkan sesuai dengan ekspektasi pasar	(88%)
TOTAL		(81%)
SMKN 54 Jakarta		
1	Siswa terlibat dalam proses perencanaan produksi	(83%)
2	Siswa terlibat dalam proses produksi	(83%)
3	Siswa terlibat dalam sistem <i>delivery, cost, quality dan efisiensi</i> terkait dengan <i>customer expectation and satisfaction</i>	(83%)

4	Hasil praktik merupakan produk siap jual	(75%)
5	Hasil praktik sudah diterima di pasar	(83%)
6	Kendala yang muncul dapat diatasi dengan baik	(83%)
7	Produk yang dikembangkan sesuai dengan ekspektasi pasar	(79%)
TOTAL		(82%)

Tujuan *teaching factory* adalah untuk mempersiapkan siswa lulusan SMK untuk menjadi pekerja dan wirausaha. Oleh karena itu, tujuan ini perlu diselaraskan antara pelaksanaan *teaching factory* dan perilaku wirausaha. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kesesuaian Teaching Factory dengan Perilaku Wirausaha

<i>Teaching Factory</i>	Perilaku Wirausaha	KETERANGAN
SMKN 14 Jakarta		
Jumlah dan jenis peralatan sudah memadai untuk praktik	Siswa terlibat dalam proses perencanaan produksi	SESUAI
Peralatan yang diperlukan untuk praktek sudah mencukupi dan sesuai dengan jumlah siswa atau rombongan	Siswa terlibat dalam proses produksi	SESUAI
Ruang praktek memiliki luas yang memadai	Siswa terlibat dalam sistem <i>delivery, cost, quality</i> dan efisiensi terkait dengan <i>customer expectation and satisfaction</i>	SESUAI
Tersedia <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP) pemakaian dan peminjaman alat	Hasil praktik merupakan produk siap jual	SESUAI
Tersedia inventarisasi alat yang digunakan	Hasil praktik sudah diterima di pasar	SESUAI
SMKN 31 Jakarta		
Jumlah dan jenis peralatan sudah memadai untuk praktik	Siswa terlibat dalam proses perencanaan produksi	SESUAI
Peralatan yang diperlukan untuk praktik sudah mencukupi dan sesuai dengan jumlah siswa atau rombongan	Siswa terlibat dalam proses produksi	SESUAI
Ruang praktik memiliki luas yang memadai	Siswa terlibat dalam sistem <i>delivery, cost, quality</i> dan efisiensi terkait dengan <i>customer expectation and satisfaction</i>	SESUAI
Tersedia <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP) pemakaian dan peminjaman alat	Hasil praktik merupakan produk siap jual	SESUAI
Tersedia inventarisasi alat yang digunakan	Hasil praktik sudah diterima di pasar	SESUAI
SMKN 54 Jakarta		
Jumlah dan jenis peralatan sudah memadai untuk praktek	Siswa terlibat dalam proses perencanaan produksi	SESUAI
Peralatan yang diperlukan untuk praktik sudah mencukupi dan sesuai dengan jumlah siswa atau rombongan	Siswa terlibat dalam proses produksi	SESUAI
Ruang praktik memiliki luas yang memadai	Siswa terlibat dalam sistem <i>delivery, cost, quality</i> dan efisiensi terkait dengan <i>customer expectation and satisfaction</i>	SESUAI
Tersedia <i>Standard Operational Procedure</i> (SOP) pemakaian dan peminjaman alat	Hasil praktik merupakan produk siap jual	SESUAI
Tersedia inventarisasi alat yang digunakan	Hasil praktik sudah diterima di pasar	SESUAI

DISKUSI

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa siswa di SMKN 14 Jakarta yang memiliki keterampilan kewirausahaan antara 81-100% adalah 13 siswa

atau sekitar 42%. Selanjutnya siswa yang memiliki keterampilan kewirausahaan antara 61-80% sebanyak 22 siswa atau sekitar 73%.

Selanjutnya berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa siswa di SMKN 31 Jakarta yang memiliki keterampilan kewirausahaan 81-100% pada akhir semester adalah 8 siswa atau sekitar 26%. Selanjutnya siswa yang memiliki keterampilan kewirausahaan antara 61-80% sebanyak 22 siswa atau sekitar 74%.

Terakhir, berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa siswa di SMKN 54 Jakarta yang memiliki keterampilan kewirausahaan 81-100% pada akhir semester adalah 9 siswa atau sekitar 30%. Selanjutnya siswa yang memiliki keterampilan kewirausahaan antara 61-80% sebanyak 21 siswa atau sekitar 70%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perihal penerapan manajemen pembelajaran *teaching factory* Peningkatan Karakter Kewirausahaan Siswa, studi pada SMK Negeri Jakarta dengan teknik evaluasi CIPP (Contexts, Input, Proses, Produk) secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran *teaching factory* untuk meningkatkan perilaku karakter kewirausahaan dalam kategori Baik.

1. Hasil dari evaluasi komponen konteks sudah baik dengan mempertimbangkan substansi komponen tujuan program dan peluang program pada kategori baik, terutama pada saat pembelajaran *teaching factory* yang harus terus diperbaiki.
2. Hasil evaluasi komponen Input berada pada kategori baik.
3. Hasil evaluasi komponen proses berada pada kategori baik.
4. Hasil evaluasi komponen hasil (produk) berada pada kategori sangat baik

Dengan hasil yang baik ini, pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* harus tetap konsisten untuk memperbaiki kekurangan yang ada agar hasil yang didapatkan dapat lebih maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

REFERENSI

- Abdullah, F. (2021). Meningkatkan Kompetensi peserta didik melalui model pembelajaran Teaching Factory dalam mata pelajaran produktif SMK di Aceh Timur. *Journal of Education Science*, 6(2), 157–164.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitrihana, N. (2018). Rancangan pembelajaran *teaching factory* di SMK tata busana. *Home Economics Journal*, 2(2), 56–64.
- Gozali, G., Dardiri, A., & Soekopitojo, S. (2018). Penerapan *teaching factory* jasa boga untuk meningkatkan kompetensi *entrepreneur* siswa sekolah menengah kejuruan. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 46–50.
- Indonesia, P. R. (2006). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Islami, F., Witono, A. H., & Hakim, M. (2021). Implementasi Pengembangan Manajemen Pembelajaran Berbasis *Teaching Factory* Di SMK Negeri 4 Mataram. (*JPAP) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*), 5(2), 34–48.
- Kiper Riechel, M. E., Beasley, J. J., Howard, E., & Culbertson, K. (2020). School Counselors Talk Program *Evaluation in a Class-Based Qualitative Research Project*. *Professional School Counseling*
- Mahmudi, I. (2015). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Unida*.

- Muyana, S. (2017). *CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT (CIPP): MODEL EVALUASI LAYANAN INFORMASI. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling UNIV. AHMAD DAHLAN Yogyakarta.*
- Mastur, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) untuk Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XII Tata Busana SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2346–2353.
- Muhitasari, R., & Purnami, A. S. (2021). Manajemen Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 194–202.
- Mulyana, R., & Suryati, A. (2023). Penerapan Manajemen Persediaan Barang dalam Mengantisipasi Kerugian Dagangan Di *Teaching Factory* SMK Negeri 20 Jakarta. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 1(3), 189–204.
- Ngusman, N., Egar, N., & Wuryandini, E. (2023). *Manajemen Teaching Factory* Dalam Peningkatan Mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 12(3).
- Novita, D., & Nuriadin, I. (2023). Implementasi Edupreneurship Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui *Teaching Factory* Dan *Bussines Center* Di SMKN 3 Kota Bekasi. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), 707–726.
- Perdana, N. S. (2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran model *teaching factory* dalam upaya peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1).
- Prasloranti, Z. P., Bukit, M., & Maharani, S. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN 1 Cibadak. *EDUFORTECH*, 6(2), 120–133.
- Risnawan, R. (2019a). Manajemen *Teaching Factory* Dalam Upaya Pengembangan Mutu Pembelajaran di SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 13.
- Risnawan, R. (2019b). Manajemen *Teaching Factory* Dalam Upaya Pengembangan Mutu Pembelajaran di SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 13.
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen kerja sama sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337–6349.
- Rudiatna, R. D. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Penerapan New *Teaching Factory* Pada Kompetensi Keahlian Kriya Kayu Smk Negeri 14 Bandung. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 617–632.
- Saija, M., Sahureka, M., Beay, L. K., & Namakule, U. (2019). Keefektifan Program Pembelajaran Kimia Dasar: Evaluasi Model CIPP Pada Jurusan MIPA STKIP Gotong Royong Masohi. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1(2), 57–62.
- Sari, A. K., Giatman, M., & Ernawati, E. (2022). Manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* Vol, 7, 148–155.
- Susilo, B., Witarto, A. B., Djennod, K., & Setiawan, M. B. (2020). Inovasi Peningkatan Serapan Alumni SMK Negeri 1 Alas Sumbawa. *EKSis Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2).
- Wahyuni, H., Ahyani, N., & Tahrur, T. (2022). Implementasi Manajemen Model *Teaching Factory* di SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2781–2792.
- Yunanto, D. (2016). Implementasi *Teaching Factory* di SMKN 2 Gedangsari Gunungkidul. *Vidya Karya*, 31(1).
- Zahara, C. I. (2017). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 10–20.
- Zakaria, Z., Ganefri, G., & Yulastri, A. (2022). Pengembangan Jiwa *Edupreneurship* Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 944–955.